

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dari lahir sampai usia tua manusia menggunakan bahasa dalam hidupnya. Bahasa menjadi salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi dengan sesama manusia. Itu artinya selama manusia hidup, manusia akan terus menggunakan bahasa. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam mencapai tujuan dan keinginan didalam hidupnya, Jadi dengan kata lain, bahasa adalah alat komunikasi manusia yang utama.

Bahasa menjadi alat, dan manusia menjadi penggunanya. Manusia menggunakan bahasa sejak lahir dan sampai ia menjadi tua. Perkembangan bahasa seseorang akan terlihat sejalan dengan bertambahnya umur. Juga saat seseorang memasuki pendidikan formal yaitu mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang terangkum pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa terbagi atas empat keterampilan yaituketerampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan

keterampilan menulis.¹ Keterampilan-keterampilan ini dapat dilihat pada saat seseorang mempelajari bahasa. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan catur-tunggal.² Artinya keempat keterampilan tersebut merupakan kesatuan komponen-komponen dalam pembelajaran bahasa.

Keterampilan tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan sebuah proses yang harus dipelajari. Keterampilan berbahasa dapat dikuasai melalui praktik dan latihan yang berkesinambungan. Keterampilan berbahasa harus dilatih dan dibina sejak kecil. Salah satunya yaitu di bangku sekolah dasar yang dijadikan sebagai fundamental atau dasar pengetahuan yang kemudian dikembangkan di jenjang selanjutnya.

Dalam kurikulum 2013, Bahasa Indonesia menjadi bahasa penghela di setiap pembelajaran yang artinya muatan mata pelajaran lain dijadikan sebagai konteks dalam penggunaan materi yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Contoh nyata ialah pada jenjang sekolah dasar, pelajaran bahasa Indonesia selalu muncul pada setiap pembelajaran.

Keterampilan berbahasa setiap siswa berbeda. Ada yang menguasai semua keterampilan dan ada pula siswa yang hanya

¹Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987), h. 2.

²Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), h. 1.

menguasai salah satu keterampilan saja. Contohnya, ada siswa yang terampil dalam menulis tetapi kurang terampil dalam berbicara dan sebaliknya.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa setelah ketiga keterampilan lainnya. Menulis bukan hal yang mudah seperti yang ada dipikiran seseorang. Kebanyakan siswa ingin menulis tetapi tidak mampu melaksanakannya dikarenakan sulitnya menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya ke dalam tulisan.

Kecenderungan diatas dapat disebabkan oleh karena siswa baru dapat menulis dengan baik apabila aspek keterampilan berbahasa yang lainnya telah dikuasai. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Hal ini dikarenakan keterampilan menulis menuntut penulis untuk menguasai berbagi unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yaitu yang akan menjadi isi tulisan. Kedua unsur ini harus terjalin dengan baik sehingga menghasilkan tulisan yang runtun dan padu.

Keterampilan menulis sudah diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Untuk kelas tinggi, pembelajaran menulis sudah masuk kedalam menulis lanjutan. Dalam kurikulum sekolah dasar 2006, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar

siswanya terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia. Seseorang dikatakan terampil berbahasa Indonesia apabila ia telah menguasai system bahasa Indonesia secara keseluruhan. Keterampilan berbahasa yang dipelajari terdiri dari empat keterampilan, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Berdasarkan standar kompetensi pembelajaran menulis di kelas tinggi yaitu kelas empat menyatakan bahwa pembelajaran menulis bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.³ Namun sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini dapat disebabkan oleh perbendaharaan kata yang belum luas dan kurangnya minat baca. Oleh karena itu adanya pembelajaran menulis dapat membuat siswa terampil dan memanfaatkan pengetahuannya, seperti grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.⁴

Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah keterampilan menulis eksposisi. Menulis eksposisi termasuk keterampilan menulis yang cukup sulit untuk dikuasai siswa sekolah dasar karena siswa harus mampu memahami suatu objek secara mendalam dan melihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu siswa

³Anon, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.318.

⁴Tarigan, *op. cit.*, hh. 3-4.

harus tekun, teliti, dan terperinci dalam memahami informasi akan suatu objek agar siswa dapat menulis eksposisi dengan baik.

Untuk membantu mengajarkan keterampilan menulis eksposisi, dibutuhkan penggunaan media pembelajaran. Media dianggap lebih cepat dan tepat sasaran dalam membantu penyampaian informasi. Jenis-jenis media yang beranekaragam membuat pembelajaran di kelas menjadi bervariasi tidak monoton. Melihat kembali karakteristik anak sekolah dasar yang bersifat aktif dan konkret, media-media yang sifatnya interaktif dan menyenangkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi-materi di kelas.

Berdasarkan pengamatan di salah satu anggota populasi yaitu SDN Palmerah 17 Pagi, Jakarta Barat pada siswa kelas IV, penggunaan media pembelajaran menulis belum maksimal. Hal ini menyebabkan siswa tidak mempunyai gambaran tentang apa yang ingin ditulisnya dalam bentuk eksposisi, siswa kebingungan dalam mengembangkan tema yang diberikan guru sehingga eksposisi yang dibuatnya tidak terselesaikan. Akhirnya, pembelajaran menulis lebih terfokus pada hasil bukan pada proses. Padahal proses pembelajaran inilah yang penting yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh karena itu, media dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk membantu dan mengembangkan motivasi siswa.

Namun kenyataan di lapangan sangat berbeda. Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas IV di SDN Palmerah 17 Pagi Jakarta Barat, peneliti menanyakan bagaimana nilai-nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru tersebut menjelaskan bahwa skor siswa sudah melebihi target KKM tetapi aspek-aspek kebahasaannya masih kurang. Menulis dan berbicara masih sangat jarang yang terampil kecuali siswa yang senang membaca dan menulis. Siswa akan lebih termotivasi dalam menulis sebuah karangan jika diberi stimulus melalui gambar atau video dalam layar proyektor. Hanya saja dalam satu semester ini guru jarang menggunakan media audiovisual seperti gambar dan video dalam proses pembelajaran. Padahal dari pendapat sebelumnya siswa lebih antusias dalam menulis karangan jika diberikan video atau film yang menggambarkan suatu kejadian atau suatu objek. Itu baru satu sekolah yang ada di Kelurahan Palmerah, bagaimana dengan sekolah-sekolah lain yang tersebar diseluruh Kelurahan di Jakarta.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis eksposisi di sekolah dasar adalah media audiovisual. Media audiovisual terdiri dari suara dan gambar dengan kata lain media audiovisual merupakan gambar bergerak yang bersuara (video). Dengan media audiovisual, siswa dapat melihat gambar atau kejadian

tertentu dengan nyata dan dapat menuangkan apa yang ia lihat kedalam bentuk eksposisi.

Selain itu media audiovisual sifatnya membuat siswa menjadi penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya. Siswa tidak merasa jenuh, siswa akan fokus pada video sehingga pembelajaran pun tidak membosankan. Jika siswa merasa senang dengan pembelajaran tersebut, siswa akan termotivasi menulis eksposisi tanpa harus merasa kesulitan.

Begitu juga dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mengembangkan pemikiran logis dimana siswa dapat memahami suatu konsep apabila dibantu dengan media yang konkret. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk menuliskan apa yang ia lihat ke dalam bentuk tulisan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa dengan penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran akan dapat memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam keterampilan menulis eksposisi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV SD di Kelurahan Palmerah Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis eksposisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas IV sekolah dasar Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat. Adapun masalah penelitian yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah diatas adalah:

1. Siswa mengalami kesulitan menuangkan ide pikirannya kedalam bentuk karangan eksposisi.
2. Siswa merasa jenuh dan tidak tertarik dengan pembelajaran menulis eksposisi karena guru menggunakan pembelajaran yang konvensional.
3. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis yang belum maksimal oleh guru.
4. Media audiovisual memberikan pengaruh pada keterampilan menulis eksposisi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV di SD Kelurahan Palmerah, Jakarta Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan media audiovisual berpengaruh terhadap keterampilan menulis eksposisi siswa kelas IV di Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam dunia pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar yang diantaranya adalah:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang keterampilan menulis eksposisi melalui penggunaan media audiovisual.

2. Secara Praktis

- a. Untuk guru, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengajarkan kompetensi keterampilan menulis eksposisi pada siswa dengan menghadirkan media audiovisual yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi siswa, dapat berdampak positif dalam menulis eksposisi dengan menggunakan media audiovisual.

- c. Bagi orang tua, hasil penelitian ini memberikan informasi agar dalam membimbing putra-putrinya belajar sesuai dengan perkembangan kemampuan.
- d. Institusi pendidikan yang terkait dapat mengusahakan keperluan untuk mengembangkan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada ketersediaan media atau alat peraga.
- e. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang relevan dan luas agar menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik.